**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN EMPATI PADA MAHASISWA PEREMPUAN YANG MERANTAU**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND EMPATHY IN WOMEN STUDENTS WHO WALK AWAY***

**Caltika Bunga Annisa**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

caltikabungaannisa@gmail.com

082323371813

# ABSTRAK

Mahasiswa perempuan yang merantau adalah seseorang yang memiliki sifat feminim yang meninggalkan kampung halamannya guna menuntut ilmu dan mencari pengalaman untuk menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan empati pada mahasiswa perempuan yang merantau. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan empati pada mahasiswa perempuan yang merantau. Subjek penelitian berjumlah 77 mahasiswa perempuan yang merantau dengan rentang usia 18 tahun sampai 24 Tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi dan skala empati. Cara pengambilan subjek menggunakan metode *purposive sampling.* Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,363 (p ≤ 0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan empati pada mahasisswa permepuan yang merantau.

**Kata kunci:** Kematangan Emosi, Empati

# ABSTRACT

*A female student who wanders is someone who has a feminine nature who leaves her hometown to seek knowledge and seek experience to determine her goals and goals in life. This study aims to determine the relationship between emotion and empathy in female college students who migrate. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between emotional maturity and empathy for female college students who migrate. Research subjects found 77 female students who migrated with an age range of 18 years to 24 years. The data collection method in this study used an emotion scale and an empathy scale. How to take the subject using purposive sampling method. The analytical technique used in this study is the product moment correlation of Karl Pearson. . Results Based on data analysis, the correlation coefficient was 0.363 (P < 0.050). These results indicate that there is a positive relationship between emotional maturity and empathy for female students who go abroad.*

***Keywords:*** *Emotional Maturity, Empathy*

**PENDAHULUAN**

 Sebagai makhluk individu mahasiswa mempunyai kebutuhan yang berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, mahasiswa tidak bisa hidup sendiri dan sebagai makhluk sosial mahasiswa selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya (Hulukati & Djibran, 2018). Pada umumnya mahasiswa berusia antara 18-25 tahun untuk strata 1 (S1) dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal (Shafira, 2015). Masa ini disebut masa peralihan. Pada masa Peralihan ini dari segi fisik mahasiswa sudah tidak pantas dianggap anak-anak lagi, tetapi dari segi kepribadian masih sering menampakkan ketidakdewasaan baik dalam emosi maupun cara berfikir, mahasiswa masih sering terombang-ambing, mudah terpengaruh dan bergantung kepada orang lain (Nurhayati dalam Shafira, 2015). Pada umumnya seseorang yang pergi kedaerah lain dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan sedang menjalani pendidikan disebut sebagai mahasiswa perantau atau mahasiswa yang sedang merantau. Kata merantau berarti seseorang yang meninggalkan kampung halamannya dengan kemauan sendiri untuk jangka waktu yang lama atau tidak, untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu dan mencari pengalaman dengan maksud untuk kembali pulang (Naim, 2013).

Fenomena mahasiswa merantau dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang yang dewasa, mandiri serta bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, dalam Lingga &Tuapattinaja, 2012). Menurut Sudirmanto (2019) kebanyakan mahasiswa perantau dari Pelalawan di Pekanbaru hidupnya berkelompok contohnya tinggal satu kos bersama-sama, berkumpul bersama dan jarang bermain dengan orang lain. Mahasiswa perantau pada saat ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja tetapi perempuan juga sudah banyak yang merantau. Seorang perempuan yang memiliki sifat feminin yang dituntut oleh masyarakat untuk mempunyai keindahan diri, kerendahan hati serta memiliki sifat yang memilihara untuk menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya (kartono, 1992). Sudah banyak didapati bahwa perempuan masa kini mulai banyak merantau. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan yang merantau adalah seseorang yang memiliki sifat feminim yang meninggalkan kampung halamannya guna menuntut ilmu dan mencari pengalaman untuk menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya.

Pada penelitian Eliza (2018), Terdapat 200 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara angkatan 2014, 2015 dan 2016 yang terdiri dari mahasiswa merantau dan tidak merantau. Mahasiswa perempuan yang merantau berjumlah 57 orang dengan presentase 28% sedangkan mahasiswa laki-laki yang merantau berjumlah 13 orang dengan presentase 6,5% sisanya adalah mahasiswa yang tidak merantau sebanyak 130 orang dengan presentase 65%. mahasiswa. Dalam penelitian Dinda (2018) terdapat 1.143 data mahasiswa perantau di Universitas Diponegoro (BAPSI Undip, 2016). Pada tahun yang sama Universitas Padjajaran menerima mahasiswa baru yang berasal dari luar Provinsi Jawa Barat sebanyak 4.326 orang (Direktorat Pendidikan Universitas Padjadjaran, 2016) Sedangkan pada tahun 2015, Universitas Indonesia melaporkan bahwa 1.410 mahasiswanya berasal dari luar negeri (Universitas Indonesia, 2018), Selain itu, tercatat bahwa 78,7% dari 310.860 mahasiswa.

Sejalan dengan data, pada penelitian Jalaluddin (1985) dilakukan wawancara dengan 16 mahasiswa perantau. Subjek mahasiswa perantau cuek dengan sekitar subjek ini memilih hanya membantu teman satu daerahnya saja yang sedang mengalami masalah dengan menyampaikan menggunakan kata-kata yang lembut sedangkan dengan teman luar daerah subjek terkesan tidak peduli karena tidak dekat. Subjek memberikan semangat hanya kepada teman daerahnya saja yang sedang kesulitan dan terkadang subjek tidak bersedia mendengarkan pendapat yang dikatakan oleh teman yang berasal dari luar daerah. Subjek bersikap baik hanya kepada teman sedaerahnya saja. Kesimpulan dari wawancara tersebut adalah kurangnya rasa empati pada mahasiswa perantau terjadi pada saat mahasiswa perantau berada di lingkungan barunya, mahasiswa cenderung berkumpul dan membantu dengan teman satu daerahnya saja. Hal itu disebabkan karena banyak kesamaan diantara mahasiswa yang membuatnya merasa nyaman. Kenyamanan tersebut membuat mahasiswa sulit untuk membuka diri dan tidak bisa percaya dengan teman dari luar daerahnya serta menjadi tidak peka terhadap perasaan orang lain.. Selain itu membuat mahasiswa tidak mampu untuk merespon dan memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh teman dari luar daerahnya maupun masyarakat, mahasiswa tidak menjadi diri sendiri, dan tidak mampu berempati (Giri, 2016).

Menurut Fitriyanti (2014) empati merupakan suatu keadaan emosi tetapi memiliki komponen kognitif yang mampu untuk melihat psikologis orang lain. Empati ialah memahami perasaan atau masalah orang lain serta berpikir dengan sudut pandang mereka tentang berbagai hal (Aniq, 2012). Empati sebagai kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain (Baron & Byrne, 2017).

Baron dan Byrne (2017) menyatakan terdapat 2 aspek pada empati yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif adalah individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut. Sedangkan aspek Afektif adalah individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Menurut Isnaeni (2020) Semestinya sebagai mahasiswa harus lebih saling peduli dan memiliki sikap empati yang tinggi terhadap sesama. Sebagai mahasiswa, empati juga diharapkan dapat diaplikasikan didalam kehidupan karena kemampuan berempati akan mendorong mahasiswa untuk mampu melihat permasalahan yang lebih jernih dan menempatkan objektivitas dalam memecahkan masalah tidak terkecuali bagi mahasiswa perempuan yang merantau. Karena tanpa adanya empati mahasiswa perempuan yang merantau akan sulit mengetahui dan memahami kondisi yang sedang dialami seseorang karena kita tidak bisa merasakan serta memasuki perasaannya. Mahasiswa perempuan dikenal lebih mudah merasakan kondisi emosional orang lain (Taufik, 2012). Karena mahasiswa perempuan memiliki tingkat empati yang tinggi secara biologis, memiliki kecenderungan untuk menjaga dan mengasihi keturunan serta keluarga mereka yang lebih muda (Nurdin & Fakhri, 2017).

Namun faktanya mahasiswa perempuan mempunyai empati yang rendah sebagaimana hasil penelitian Fitriyanti (2014) terjadi fenomena sosial yang menunjukkan bahwa perilaku empati pada mahasiswa menurun, dilakukan penelitian terhadap 215 mahasiswa perempuan menggunakan teknik random sampling didapatkan hasil bahwa perilaku empati mahasiswa yang bertempat tinggal di asrama putri nusantara Universitas Negeri Gorontalo masih sangat rendah dengan presentase 56,86% , indikator yang membutuhkan perhatian yang intensif adalah a). tidak peka terhadap perasaan orang lain dengan presentase 55,14% dan indikator b). dapat tergerak hatinya untuk memberi respon emosional dengan presentase 54,37%.

Dari hasil wawancara, peneliti menggunakan aspek empati menurut Baron dan byrne untuk menjadi sebuah acuan penelitian. Dilakukan wawancara terhadap 10 mahasiswa perempuan yang merantau. Pada aspek kognitif 9 subjek mahasiswa perempuan yang merantau mengatakan bahwa iya hanya memperhatikan hasil fotonya sendiri, tidak memperdulikan orang lain bagus atau tidak di foto itu dan 1 mahasiswa perempuan lagi menjawab kadang-kadang mereka memperhatikan juga, ketika hasil foto teman jelek sekali mahasiswa tidak jadi mengepost. 7 mahasiswa mengatakan pada saat ngumpul bersama kawan lebih banyak bermain hp karena ketika berbicara yang lainnya tidak memperhatikan mereka, 3 mahasiswa lainnya mengatakan lebih banyak mengobrol. Pada aspek afektif 7 subjek mahasiswa perempuan menjawab lebih membantu orang yang dikenal daripada orang yang tidak dikenal sedangkan 3 lainnya menjawab tergantung dengan keadaan kondisi yang dialami orang itu. 8 subjek mahasiswa perempuan yang merantau mengatakan ketika masalahnya sulit sekali mahasiswa perempuan tidak mau ikut campur atau sama saja dengan tidak peduli sedangkan 2 mahasiswa perempuan yang merantau yang lain menjawab akan peduli seperti menanyakan kepada teman tersebut apakah kalian mempunyai masalah, ketika dia bercerita mahasiswa perempuan ini berusaha mendengarkan dan 3 mahasiswa lainnya mengatakan bisa peduli bisa juga tidak peduli, tergantung dari masalahnya. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan yang merantau memiliki empati yang rendah dilihat dari ketidakpeduliannya, cenderung hanya membantu teman yang dikenal saja.

Dampak negatif kurangnya empati menurut Gustini (2017) berpengaruh terhadap afeksi dan perkembangan emosionalnya seperti memiliki sikap acuh tak acuh, cuek dengan sekitar, memikirkan dirinya sendiri, tidak mau mendengar pendapat orang lain dan egois. Fenomena sosial yang menunjukkan menurunnya perilaku empati mahasiswa di indonesia seperti mahasiswa cenderung individualistik, dingin, keras hati seperti mementingkan diri sendiri, lunturnya nilai-nilai luhur kemanusiaan dan kemasyarakatan seperti tolong menolong, kekeluargaan, kerjasama dan kepedulian terhadap orang lain.

Menurut Ginting (dalam Nurlitasari dan Rohmatun 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu polaasuh, jenis kelamin, kepribadian, variasi, situasi, usia, derajat kematangan, pengalaman dan objek respon serta sosialisasi. Terdapat salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi rasa empati adalah kematangan emosi. Seseorang yang emosinya terkendali dengan baik dia akan mampu untuk berpikir secara baik untuk melihat permasalahan dengan objektif (Walgito dalam Purwanti, 2013).

 Setiap individu memiliki kemampuan berempati yang berbeda, tergantung dari berbagai faktor salah satunya ialah kematangan emosi. Seseorang dengan kematangan emosi yang baik akan selalu mendasarkan tindakannya pada penilaian emosi yang baik dan bertanggung jawab sehingga lebih banyak menggunakan tingkah laku yang matang (Nurlitasari, 2017). Emosi yang matang memiliki beberapa kemampuan utama yang harus dipenuhi yaitu kemampuan untuk mengungkapkan dan menerima emosi, menilai harapan dan inspirasi, menunjukkan kesetiaan, menghargai orang lain secara realitas, menghormati orang lain, memiliki sikap toleransi, mengurangi perilaku yang bersifat emosional serta menunjukkan rasa empati kepada orang lain (Cole dalam Kafabi, 2012). Kematangan emosi ditandai dengan individu menilai sesuatu secara kritis sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang (Latifa, 2018).

Kematangan emosi adalah suatu proses dimana kepribadian secara berkesinambungan berupaya mencapai kematangan emosi yang sehat serta lebih besar baik secara intrafisik maupun interpersonal (Katkovsky & Garlow dalam Khoiriyah, 2015). Menurut Dyaningpratiwi, Wibowo, dan Nusantoro (2014) Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang, mampu mengontrol dan mengendalikan emosi sehingga menunjukkan suatu sikap kesiapan individu dalam bertindak. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengatur kondisi tubuh dan mengontrol tanggapan tanggapan yang telah diterima agar dapat mengendalikan suatu keputusan yang lebih objektif bukan emosionalnya yang ditonjolkan (Saragih, 2017). Kematangan emosi dianggap sebagai salah satu penentu utama dalam membentuk kepribadian seseorang, perilaku dan sikap serta membantu dalam meningkatkan hubungan dengan orang lain untuk meningkatkan harga diri orang tersebut dengan stabilitas emosional yang dianggap sebagai salah satu komponen utama dalam kesehatan mental (Joy & Mathew, 2018).

Kematangan emosi yang baik dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan mengolah emosi pada diri sendiri dengan baik dalam kondisi apapun serta seseorang itu mampu mengontrol emosi baik itu pada diri sendiri ataupun saat berhubungan dengan orang lain (Sukiman, 2014). Aspek-aspek kematangan emosi yang di kemukakan oleh Walgito (2003) yaitu penerimaan diri dengan orang lain, tidak impulsive, kontrol emosi, berpikir objektif, dan tanggung jawab dan ketahanan dalam menghadapi frustasi. Individu yang memiliki emosi yang matang cenderung mempunyai tingkah laku yang matang, mampu memilih mana yang baik maupun yang buruk (Nurlitasari, 2017).

Pada penelitian Nurlitasari (2017) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan rasa empati pada mahasiswi, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,617 yang berarti kematangan emosi memberi sumbangan efektif sebesar 61,7% terhadap rasa empati. Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah kematangan emosi. Ketika seseorang ingin berempati maka dilihat dari emosi seseorang apakah sudah matang emosinya atau belum, ketika seseorang sudah matang emosinya atau sudah memiliki kematangan emosi maka akan memiliki kemampuan berempati sesuai dengan apa yang diharapkan dari orang yang membutuhkan dan begitu sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kematangan emosi maka seseorang itu tidak memiliki kemampuan untuk berempati (Nurlitasari, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan empati pada mahasiswa perempuan yang merantau?

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel tergantung empati dan variabel bebas kematangan emosi. Subjek penelitian berjumlah 77 mahasiswa perempuan yang merantau dengan rentang usia 18 tahun sampai 24 Tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kematangan emosi dan skala empati. Cara pengambilan subjek menggunakan metode *purposive sampling.* Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson dan dianalisis menggunakan JAMOVI 1.6.23.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada variabel empati dikategorisasikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi rendah terdapat 9 subjek (12%), kategorisasi sedang terdapat 53 subjek (69%), dan kategori tinggi terdapat 15 subjek (19%) sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki empati dalam kategori sedang.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Empati

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **Presentase** |
| Tinggi | X >(µ + 1σ) | X > 76 | 9 | 12% |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 76 ≤ X < 92 | 53 | 69% |
| Rendah | X ˂ (µ - 1σ) | X < 92 | 15 | 19% |
|  Total |  |  | 77 | 100% |

Pada variabel kematangan emosi dikategorisasikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil kategorisasi rendah terdapat 6 subjek (8%), kategorisasi sedang terdapat 62 subjek (80%), dan kategori tinggi terdapat 9 subjek (12%) sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki kematangan emosi dalam kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pedoman** | **Skor** | **N** | **Presentase** |
| Tinggi | X >(µ + 1σ) | X > 153 | 6 | 8% |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 155 ≤ X < 200 | 62 | 80% |
| Rendah | X ˂ (µ - 1σ) | X < 200 | 9 | 12% |
|  Total |  |  | 77 | 100% |

**Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji *Shapiro-Wilk*  untuk variabel empati diperoleh W= 0.970 (p > 0,050) maka sebaran data variabel empati mengikuti sebaran data yang normal. Hasil uji *Shapiro-Wilk p* untuk variabel kematangan emosi diperoleh W= 0,906 (P ≤ 0,050) maka sebaran data variabel kematangan emosi tidak mengikuti distribusi normal. Tetapi dalam penelitian ketika subjek berada dalam jumlah besar atau subjek ≥ 30 maka dapat dikatakan terdistribusi normal (Fameyzan, Soraya, dan Etmy, 2018).

**Uji Linieritas**

Berdasarkan hasil analisis uji liniearitas diperoleh nilai F = 11,4 (p ≤ 0,050) maka hubungan antara variabel kematangan emosi dengan empati merupakan hubungan yang linier.

**Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan empati. Data dianalisis menggunakan analisis korelasional. Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi 0,363 (p ≤ 0,050) yang berarti ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan empati pada mahasiswa perempuan yang merantau. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,132. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kematangan emosimemberikan sumbangan efektif sebesar 13,2% terhadap empati dan sisanya 86,7% berhubungan dengan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan empati pada mahasiswa perempuan yang merantau. Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi 0,363 (p ≤ 0,050). Yang berarti semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki mahasiswa perempuan yang merantau maka empatinya cenderung semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki mahasiswa perempuan yang merantau maka empatinya cenderung semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa memiliki kematangan emosi yang tinggi seperti tidak impulsive, mampu mengatur pikirannya secara baik, mampu untuk berfikir dulu sebelum bertindak maka kemampuan berempatinya seperti mengerti perasaan yang dialami orang lain, mampu untuk menempatkan diri dan memposisikan diri menjadi orang lain cenderung tinggi. Sebaliknya ketika mahasiswa perempuan yang merantau memiliki kematangan emosi yang rendah seperti kurang mampu mengontrol emosinya di tempat umum maka kemampuan empatinya seperti kemampuan untuk memahami kondisi emosional orang lain cenderung rendah.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ada hubungan antara kematangan emosi dengan empati pada mahasiswa perempuan yang merantau pada pennelitian ini diterima. Hasil kategorisasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki empati dan kematangan emosi yang sedang.

**SARAN**

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Mahasiswa Perempuan Yang Merantau

Untuk mahasiswa perempuan yang merantau yang memiliki kematangan emosi yang baik disarankan untuk mempertahankannya dengan cara mengontrol emosi yang dimiliki, Mempunyai sikap sabar dan pengertian, berpikir secara realistis, tidak mudah frustasi, berpikir dahulu sebelum bertindak atau memberikan respon, tidak menampakkan secara berlebihan emosinya dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi kehidupan. mahasiswa perempuan yang merantau lebih meningkatkan kematangan emosi dengan menerapkan aspek-aspek kematangan emosi seperti penerimaan diri dengan orang lain, tidak impulsive, kontrol emosi, berpikir objektif, serta tanggung jawab dan ketahanan dalam menghadapi frustasi yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu meningkatkan empati di perantauan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian mengenai empati pada mahasiswa perempuan yang merantau untuk dapat melihat faktor lain yang dapat mempengaruhi empati pada mahasiswa perempuan yang merantau seperti pola asuh, kepribadian, usia, derajat kematangan, sosialisasi dan jenis kelaminkarena faktor kematangan emosi hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 13,2% dan masih ada faktor lain yang tidak diteliti dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 86,7%.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aniq, R. (2012). Pengaruh Permainan Tradisional Gobag Sodor Terhadap Tingkat Empati Anak. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi.* Cetakan ke-3. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi 2 cetakan VII*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Baron, R, A, & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Edisi 10. Jakarta: Erlangga.

Bunker, L, N, & Meena, S. (2015). Feelings of social interaction anxiaty and emotional maturity among indian adolescents in relation to gender and caste*. International Journal of Research in Engineering and Applied Sciences,* 5. <https://www.researchgate.net/publication/284887989_FEELINGS_OF_SOCIAL_INTERACTION_ANXIETY_AND_EMOTIONAL_MATURITY_AMONG_INDIAN_ADOLESCENTS_IN_RELATION_TO_GENDER_AND_CASTE>

Choirunisa, N, L. & Marheni, A. (2019). Perbedaan Motivasi Berprestasidan Dukungan Social Teman Sebaya Antara Mahasiswa Perantau Dan Non Perantau Di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6, 21-30. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/48621>

Cumentas, S.L.W. (2016). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Usia Dini*.* *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Davis, M, H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence For a Multidimensional Approach. *Journal Of Personality and Social psychology,* 44(1). 113-114. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2F0022-3514.44.1.113>

Dinda, M. (2018). Hubungan Antara Self Compassion Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Perantau Universitas Andalas. *Skripsi.* Universitas Andalas.

Dyaningpratiwi, N, B, Wibowo, M, E, & Nusantoro, E. (2014). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Motivasi Mengikuti Layanan Konseling Individual. *Journal Of Guidance and Counseling,* 3. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/487843>

Eliza, F, F. (2018). *Perbedaan Kebutuhan Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Rantau Dengan Mahasiswa Tidak Merantau Di Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.* Skripsi. Universitas Sumatera Utara. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10204>

Fitri, R. & Rinaldi. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi* , 1. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/download/6324/3234>

Fitriyah, R. (2018). Hubungan antara Empati dengan kepribadian Altruistik. *Undergraduate thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Fitriyanti. (2014). Perilaku Empati Pada Mahasiswa di Asrama Putri Nusantara Universitas Negeri Gorontalo. *Skripsi*. Universitas Negeri Gorontalo.

Giri, W. (2016). *Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Lakasitas.

Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence: kecerdasan emosional.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gustini, N. (2017). Empati Kultural Pada Mahasiswa. *JOMSIGN : Journal Of Multicultural Studies In Guidanceand Counseling*, 1(1). 17-34. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JOMSIGN/article/download/6049/4075>

Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Handasah, R, R. (2018). Pengaruh Kematangan Emosi terhaap Agresifitas dimediasi oleh Kontrol diri Pada siswa SMA Negeri di kota malang. Journal Psychology and Islamic Science, 2 (2). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/1402>

Hasyim, M, M. & Farid, M. (2012). Cerita Bertema Moral Dan Empati Remaja Awal. *Jurnal Psikologi* , 7, 501-508. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/203>

Hidayat, W. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa Kelas Vii Smp Piri Ngaglik Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Hodiono, R. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Empati Pada Remaja Awal. *Skripsi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Howe, D. (2015). *EMPATI Makna dan Pentingnya*. Cetakan 1. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Hulukati, W, & Djibran, M, R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*. 73-80. <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/3280/wenny-hulukati-jurnal-analisis-tugas-perkembangan-mahasiswa-fakultas-ilmu-pendidikan-universitas-negeri-gorontalo.html>

Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak.* Edisi keenam. Jakarta : Erlangga.

Isnaeni, D. (2020). Konsep Hukum Pengadaan Tanah Untuk Pembangunan Jalan Tol Dalam Perspektif Hak Menguasai Negara. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang.* Vol 3. No 1. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/yur/article/view/5014>

Istiana (2016). Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan Ksr Pmi Kota Medan. *Jurnal Diversita*, 2, 1-13. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/508>

Jalaluddin, R. (1985). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Johnson, J, A, Cheek, J, M, & Smither, R. (1983). The Structure Of Empathy. *Journal Of Personality and Social Psycholog.* 45(6). <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.540.3768&rep=rep1&type=pdf>

Juliawati. S. (2014). Religiusitas, Empati dan Perilaku Prososial Jemaat GKT Hosana Bumi Permai. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 03, 130-140. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/377>

Kafabi, A. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII SMAN 1 Ujung Pangkah Gresik. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja).* Jakarta : Rajawali.

Kafabi, A. (2012). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMAN 1 Ujung Pangkah Gresik. *Skripsi.* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Katkovsky, W, & Gorlow, L. (1976). *The Psychology of Adjustment*. 3rd ed. McGraw-Hill.

Khoiriyah, N. (2015). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Pernikahan Usia Muda di Dusun Jangkung Dadapan Wajak Malang*. Thesis.Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Koestner, R. & Franz, C. (1990). The Family Origins Of Empathic Concern, A 26-Year Longitudinal Study. *Journal Of Personality and Social psychology,* 58(44). 709-707. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/2348366/>

Latifa, R. (2018). *Psikologi Emosi*. Cetakan ke-1. Depok : Rajawali Pers.

Lingga, R, W, & Tuappattinaja, J, M. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *Predicara,* 1 (2). 60.

Manoharan, R, J, L. & Doss, I, C. (2007). Emotional Maturity Of Post Graduate In Student In Pondicherry Region. Experiment in education. Vol XXXV No 8.

Marta. S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau Dikalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*,2, 1-17. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6048>

Muhid. A. (2012). *Analisis Statistik*. Cetakan ke-1. Zifatama. Sidoarjo.

Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke-2. Kencana Prenada Media. Jakarta.

Nurdin, M, N, & Fakhri, N. (2020). Perbedaan Empati Kognitif Dan Empati Afektif Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan. *Jurnal Psikologi Talenta*, 2(2). 11. <https://ojs.unm.ac.id/talenta/article/view/16-26>

Nurpratiwi, A. (2010). Pengaruh Kematangan Emosi Dan Usia Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa awal. *Skripsi.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Naim, M. (2013). *Merantau Pola Imigrasi Suku Minangkabau.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nurlitasari, D, & Rohmatun, R. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Rasa Empati Pada Mahasiswi Pendaki Gunung Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Patton, P. (2020). *EQ Pengembangan Sukses Asas Moral Kehidupan Manusia*. Bandung : PT Rineka Cipta.

Rokhmat, A. (2015) Pengaruh pemahaman dampak buruk rokok terhadap empati perokok. *Undergraduate thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Sabrina, C. (2020). *Seni Mengendalikan Emosi*, Cetakan 1. Yogyakarta : Bright Publisher.

Santrock, J, W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 13. Jakarta : Erlangga.

Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan ISSN*. Volume 3. Nomor 2. <https://www.neliti.com/id/publications/223703/membangun-usaha-kreatif-inovatif-dan-bermanfaat-melalui-penerapan-kewirausahaan>

Silfiasari, S. (2017). Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 05(1), 126-143. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3886>

Schlenker, B, r, & Britt, T, W. (2001). Strategically controlling information to help friends: Effects of emphaty and friendship strength on beneficial impression management. *Journal Of Experiment Social Psychology*, 37. 357-372. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0022103100914549>

Sears, D, O. (1991). *Psikologi Sosial.* Edisi ke 5 jilid 2. Jakarta : Erlangga.

Shafira, F. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. *Skripsi.*Universitas Muhammaddiyah Surakarta.

Sudirmanto, S. (2019). Perilaku Mahasiswa Rantau Di Pekanbaru. Jom Fisip, 6. 1-12. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/24906/24122>

Taufik. (2012*). Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Edisi 1 Cetakan 2. Jakarta : Rajawali Pers.

Taylor, S, E, Peplau, L, A, & Sears, D, O. (2009). *Psikologi Sosial*. Edisi Kedua Belas. Jakarta Kencana Prenada Media Group.

Trifiana, R. (2015). Pengaruh Kematangan Emosi Terhaap Perilaku Prososial Remaja Pengguna Gadget Di SMPN 2 Yogyakarta. *Thesis.* Universitas Negeri Yogyakarta. https://eprints.uny.ac.id/26171/

Utari, E, S. (2018). *Empati* (1st, ed). Jawa Barat: Jejak Publisher.

Yusuf, S. & Sugandhi, N, M. (2011). *Perkembangan Peserta didik*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi offset.

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Penerbit Andi.